

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Confirmatory Factor Analysis* (Analisis Faktor Konfirmatori)

Confirmatory factor analysis memiliki peran dalam membantu peneliti menguji apakah struktur yang dibuat benar-benar cocok dengan data yang kita kumpulkan. Dengan *Confirmatory factor analysis* dapat dilihat apakah hubungan antara variabel sesuai dengan yang diharapkan. *Confirmatory factor analysis* merupakan teknik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi konstruk yang sifatnya tidak bisa diukur secara langsung (*unobservable*) (Gudono, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *Confirmatory factor analysis* merupakan bagian analisis faktor yang dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi konsep yang tidak bisa diukur secara langsung. Konsep ini biasanya disebut sebagai konstruk. Dalam analisis faktor konfirmatori terdapat konstruk atau konsep yang tidak bisa diukur secara langsung namun bisa diwakili oleh indikator-indikator yang dapat diukur. Dalam analisis ini, peneliti membangun model berdasarkan teori yang ada dan kemudian memeriksa kesesuaian model tersebut dengan data yang dikumpulkan. Dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori, peneliti dapat memastikan bahwa konstruk yang diteliti, benar-benar ada dan dapat diukur dengan indikator yang relevan.

Menurut Purwanto (2018) mengemukakan bahwa *Confirmatory factor analysis* merupakan penggunaan dari analisis faktor untuk menguji hipotesis terkait dengan struktur faktor dari suatu variabel, analisis ini digunakan untuk menegaskan kemandirian faktor serta menguji kontribusi butir terhadap faktor-faktornya. Berdasarkan pendapat tersebut, analisis faktor konfirmatori adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai struktur faktor dari suatu variabel. Teknik ini membantu peneliti dalam memastikan apakah data yang diperoleh mendukung model teori yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam analisis faktor konfirmatori, peneliti menegaskan kemandirian setiap faktor dan menguji seberapa besar kontribusi setiap butir atau item terhadap faktor-faktor yang diidentifikasi. Dengan kata lain, analisis ini tidak hanya membantu dalam memahami hubungan antara variabel-variabel yang diamati dan konstruk yang tidak bisa diukur secara langsung, tetapi memastikan bahwa setiap butir dalam instrumen penelitian benar-benar merepresentasikan faktor yang dimaksud.

Teknik ini sangat penting dalam penelitian karena membantu dalam memvalidasi model teoritis dan memastikan bahwa alat ukur yang sudah reliabel dan valid.

Menurut Hair J *et al.*, (2010) mendefinisikan *Confirmatory factor analysis* sebagai analisis faktor yang memiliki tujuan untuk mereduksi atau meringkas variabel yang diamati secara keseluruhan menjadi beberapa variabel atau faktor baru, dengan variabel atau faktor baru yang terbentuk tetap merepresentasikan variabel utama apabila faktor yang terbentuk tersebut sudah ditetapkan terlebih dahulu. Analisis faktor konfirmatori adalah metode statistik yang digunakan untuk menyederhanakan data dengan mengurangi jumlah variabel yang diamati menjadi beberapa faktor utama. Teknik ini bertujuan untuk merangkum variabel-variabel yang ada menjadi faktor-faktor baru yang lebih mudah dikelola, sambil memastikan bahwa faktor-faktor ini masih mewakili variabel-variabel utama yang awalnya ditetapkan. Dalam proses ini, peneliti terlebih dahulu menentukan faktor-faktor yang diharapkan, lalu menganalisis apakah data yang dikumpulkan sesuai dengan struktur faktor yang sudah ditentukan. Dengan cara ini, analisis faktor konfirmatori membantu memvalidasi bahwa faktor-faktor baru yang diidentifikasi tetap relevan dan mencerminkan variabel-variabel penting yang sedang diteliti.

Dari beberapa pendapat di atas melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa *Confirmatory factor analysis* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi konstruk yang tidak bisa diukur secara langsung di mana terlebih dahulu sudah ditetapkan variabel yang akan digunakan dalam penelitian baik secara teori maupun konsep. Sebelum melakukan analisis, dibuat sejumlah faktor yang akan dibentuk dan indikator-indikator mana saja yang masuk ke dalam faktor yang dibentuk. Sehingga dalam penggunaan analisis faktor konfirmatori sudah diketahui terlebih dahulu tujuannya. Tujuan umum dalam analisis faktor konfirmatori yaitu menjelaskan hubungan antara banyaknya variabel dalam bentuk faktor. Peneliti terlebih dahulu menentukan faktor-faktor yang diharapkan, lalu menganalisis apakah data yang dikumpulkan sesuai dengan struktur faktor yang sudah ditentukan. Dengan cara ini, analisis faktor konfirmatori membantu memvalidasi bahwa faktor-faktor baru yang diidentifikasi tetap relevan dan mencerminkan variabel-variabel penting yang sedang diteliti

Dalam melakukan analisis faktor, terdapat beberapa langkah, adapun langkah analisis faktor menurut Purwanto (2018) yaitu:

- 1) Menguji kelayakan analisis;
- 2) Menyajikan matriks korelasi;
- 3) Melakukan Ekstraksi;
- 4) Melakukan rotasi;
- 5) Memberikan penamaan faktor.

Selanjutnya Kusno (2019) juga mengemukakan bahwa langkah dalam melakukan analisis faktor yaitu:

- 1) Menyusun matriks data yang berupa matriks korelasi antar variabel asli;
- 2) Melakukan ekstraksi faktor;
- 3) Merotasi Faktor;
- 4) Menginterpretasikan faktor hasil rotasi

Dalam penelitian ini, analisis faktor konfirmatori yang dilakukan oleh peneliti mengikuti pendapat Purwanto. Hal ini dikarenakan langkah analisis faktor yang dikemukakan oleh Purwanto memiliki langkah yang lebih terstruktur dan memungkinkan peneliti untuk menegaskan kemandirian faktor-faktor yang ada serta mengevaluasi kontribusi masing-masing butir terhadap faktor tersebut.

2.1.2 Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berpengaruh satu sama lain. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu secara sadar melalui praktik serta pengalaman untuk mencapai suatu tujuan (Aunurrahman, 2022). Berdasarkan pendapat tersebut belajar merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan dalam perilaku atau pemahaman seseorang akibat dari pengalaman dan latihan. Sedangkan motivasi sendiri merupakan dorongan yang menggerakkan setiap individu untuk bertingkah laku. Dorongan ini timbul dari dalam diri seseorang yang menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu yang sejalan dengan dorongan internal mereka (Uno, 2016). Berdasarkan pengertian Motivasi dan Belajar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Motivasi Belajar merupakan motivasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Selain itu, motivasi belajar dapat terjadi sebelum, saat, dan sesudah kegiatan belajar.

Menurut Lestari & Yudhanegara (2017) motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang berasal dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi belajar

merupakan suatu dorongan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar ini dapat muncul dari faktor internal, seperti keinginan pribadi untuk memahami suatu materi atau mencapai tujuan tertentu. Selain itu, motivasi juga bisa datang dari faktor eksternal, seperti dorongan dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar. Dengan adanya motivasi, siswa cenderung lebih bersemangat dan tekun dalam belajar. Tanpa motivasi, proses belajar mungkin akan terasa lebih sulit dan kurang bermakna bagi siswa tersebut. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam keberhasilan akademis, karena mendorong individu untuk terus berusaha dan menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Menurut Widiaworo (dalam Trygu 2020) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal siswa yang mendorong siswa tersebut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar memastikan kelangsungan proses belajar, dan juga memberikan arah yang jelas bagi siswa, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa dan mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi ini tidak hanya membantu siswa untuk tetap terlibat dalam kegiatan belajar, tetapi juga memastikan bahwa mereka terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Selain itu, motivasi belajar memberikan arahan yang jelas, membantu siswa untuk fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya motivasi, siswa dapat lebih mudah mengarahkan usaha mereka ke arah yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Selain itu, motivasi belajar juga berperan sebagai pendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Dorongan ini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan seorang siswa dalam belajar.

Menurut Suralaga, (2021), motivasi belajar merupakan dorongan yang memberikan kekuatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar serta memberikan arahan kepada siswa. Dengan motivasi belajar, siswa akan memiliki usaha untuk memperoleh pengetahuan serta mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan memberikan arah yang jelas kepada siswa. Motivasi belajar ini memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat siswa untuk mencari pengetahuan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dengan adanya motivasi, siswa menjadi lebih tekun dan memiliki komitmen

untuk belajar. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki dorongan yang kuat dari dalam diri mereka. Motivasi belajar juga membantu siswa untuk tetap fokus pada tujuan yang ingin mereka capai selama proses belajar, sehingga mereka dapat mengarahkan usaha dan energi yang dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut..

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu untuk mendorong individu tersebut melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar juga memegang peran penting dalam memberikan arah kepada individu untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai selama proses belajar. Dengan adanya motivasi, seseorang tidak hanya didorong untuk belajar, tetapi juga dibimbing untuk tetap fokus pada target yang telah ditetapkan. Motivasi membantu individu menentukan langkah-langkah yang diperlukan dan menjaga konsistensi dalam usahanya. Sehingga, tujuan belajar yang diinginkan bisa lebih mudah tercapai dengan panduan yang jelas dan semangat yang terus terjaga selama proses pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan individu dalam belajar. Adapun indikator yang membangun motivasi belajar itu sendiri yaitu:

Tabel 2. 1. Indikator Motivasi Belajar

Sumber	Indikator
Uno (2016: 23)	Terdapat 6 indikator yang membangun motivasi belajar yaitu: (1) Terdapat dorongan dan keinginan untuk mencapai keberhasilan; (2) Terdapat dorongan dan kebutuhan ketika belajar; (3) Terdapat harapan dan cita – cita masa depan yang mendorong; (4) Terdapat penghargaan dalam proses belajar; (5) Terdapat kegiatan belajar yang menarik; (6) Terdapat lingkungan belajar yang dapat mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar secara efektif.
Lestari dan Yudhanegara dalam Trygu (2020)	Terdapat 5 indikator dalam motivasi belajar yaitu: (1) Terdapat dorongan serta adanya kebutuhan belajar; (2) Menunjukkan ketertarikan dan minat pada tugas yang diberikan; (3) Bekerja dengan tekun dalam menghadapi tugas; (4) Ulet ketika mengalami kesulitan; (5) Terdapat dorongan dan keinginan untuk mencapai keberhasilan.
Sardiman (2018)	Terdapat 7 indikator dalam motivasi belajar yaitu: (1) Memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas; (2) Ulet ketika mengalami kesulitan; (3) Memperlihatkan ketertarikan/minat terhadap berbagai masalah; (4) Senang bekerja sendiri; (5) Mudah bosan ketika mengerjakan sesuatu yang bersifat rutin; (6) Teguh terhadap pendapat yang dimiliki; (7) Memiliki keyakinan yang kuat.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar terdiri dari: (1) Terdapat dorongan dan keinginan untuk mencapai keberhasilan; (2) Terdapat dorongan serta adanya kebutuhan belajar; (3) Mempunyai tujuan atau pencapaian yang diinginkan dimasa yang akan datang; (4) Ulet ketika menghadapi kesulitan; (5) Proses pembelajaran yang menarik dan tidak kaku; (6) Terdapat *reward* yang diberikan oleh guru selama proses belajar; (7) Suasana belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, dan bersih.

Motivasi Belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sumber	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar
Nasrullah, Wahdaniar, dan Saleh (2022)	(1) Minat (2) Intelegensi (3) Ekstrakurikuler (4) Bakat (5) Sikap (6) Lingkungan Keluarga (7) Lingkungan Sekolah
Joyette Hellen Fabien (2023)	(1) Lingkungan rumah (2) Lingkungan sekolah (3) Sistem sekolah
Widiasworo dalam Trygu (2020)	(1) Cita-cita; (2) Kemampuan siswa (3) Kondisi Siswa (4) Kondisi Lingkungan (5) Upaya guru dalam membelajarkan siswa (6) Kondisi orang tua dan keluarga
Suralaga (2021)	(1) Cita-cita (2) Kemampuan dalam belajar (3) Keadaan atau kondisi siswa (4) Keadaan lingkungan (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar (6) Upaya yang dilakukan guru dalam membelajarkan siswa
Dimiyanti dan Mudjiono (2018)	(1) Cita-cita (2) Kemampuan siswa (3) Kondisi siswa (4) Keadaan lingkungan siswa (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar (6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa
Uno (2016)	(1) Cita-cita (2) Penghargaan (3) Kegiatan pembelajaran yang menarik (4) Lingkungan belajar yang efektif (5) Tingkah laku

	(6) Persepsi
Naibaho <i>et al.</i> (2021)	(1) Cita-cita (2) Kemampuan siswa (3) Kondisi siswa (4) Kondisi lingkungan siswa (5) Unsur-unsur dinamis ketika membelajarkan siswa

Berdasarkan beberapa pendapat pada Tabel 2.1 di atas, dapat diklasifikasikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ke dalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari cita-cita, minat, bakat, persepsi terhadap matematika, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, guru, serta lingkungan masyarakat.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berdasarkan sumbernya, faktor motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi internal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran seperti cita-cita, minat, bakat dan lainnya. Sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang rangsangannya berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sekolah, keluarga dan lainnya. (Filgona *et al.*, 2020). Berdasarkan hal tersebut berikut klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar berdasarkan sumbernya.

1) Faktor Internal

a) Cita-Cita

Cita-cita menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli pada Tabel 2.1 yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah cita-cita. Cita-cita termasuk ke dalam faktor motivasi internal. Hal ini di dukung oleh pendapat Dimiyanti dan Mudjiono (2018) yang menyatakan bahwa dalam hidup setiap anak pada umumnya memiliki cita-cita yang di mana cita-cita ini merupakan motivasi internal.

Cita-cita sering disebut juga sebagai aspirasi yang merujuk pada tujuan yang ingin dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cita-cita memiliki pengertian keinginan yang ada dalam pikiran individu yang diusahakan untuk dicapai. Setiap siswa memiliki target atau tujuan yang berbeda-beda, dan tujuan

ini merupakan hal yang diharapkan dalam suatu aktivitas yang memiliki makna bagi siswa (Suralaga, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa memiliki cita-cita yang berbeda. Cita-cita dapat dilihat dari seberapa besar kemauan siswa dalam melakukan suatu hal. Cita-cita dapat timbul karena adanya kemauan. Kemauan dalam diri siswa tentunya memiliki peran yang penting dalam proses belajar. Sawawa, Solehudin, dan Sabri (2018) juga menyatakan bahwa dengan adanya kemauan dalam belajar dapat mendorong seseorang untuk belajar, begitu pun sebaliknya jika dalam diri seseorang tidak memiliki kemauan dalam belajar maka akan malas dalam belajar. Selain itu Wahyuni (2018) juga menyatakan bahwa cita-cita dapat membantu siswa dalam rangka menemukan pribadi dirinya sendiri yang memungkinkan siswa tersebut mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Cita-cita dapat menumbuhkan motivasi yang dapat menimbulkan rasa mau dalam diri siswa untuk belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur cita-cita di antaranya yaitu: (1) kesadaran akan kelebihan dan kekurangan; (2) harapan akan masa depan yang ideal; (3) usaha sadar yang sedang ditempuh; (4) keinginan yang ingin dicapai.

b) Minat

Minat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai pendapat Nasrullah *et al.*, (2022) pada Tabel 2.1 yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah minat. Minat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock (dalam Trygu 2020) yang menyatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan disertai kebebasan untuk memilih apa yang ingin dilakukan. Berdasarkan pendapat ini, minat memiliki fungsi sebagai sumber motivasi yang kuat, hal ini dikarenakan minat memberikan kebebasan kepada individu untuk memilih aktivitas atau tindakan sesuai dengan apa yang ingin mereka lakukan. Dengan kata lain, minat memberikan dorongan internal yang membuat seseorang merasa terdorong untuk mengejar apa yang mereka sukai. Ketika seseorang

memiliki minat dalam suatu bidang, mereka cenderung merasa lebih antusias dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Menurut Slameto (2021) minat sendiri merupakan rasa suka serta ketertarikan yang timbul tanpa adanya paksaan akan suatu hal atau aktivitas. Sejalan dengan pendapat Muti'ah dkk (dalam Trygu, 2021) minat adalah rasa suka atau ketertarikan yang diwujudkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan dengan kesadaran dan tanpa adanya suruhan yang disertai dengan rasa senang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan ketertarikan terhadap suatu hal tanpa adanya paksaan dari luar. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu topik pembelajaran atau aktivitas tertentu akan cenderung mempelajari hal tersebut secara lebih bermakna, terorganisir, serta terperinci.

Siswa yang mempunyai minat terhadap sesuatu dapat diketahui melalui ciri-ciri minat. Slameto (2021) mengemukakan ciri-ciri seseorang yang memiliki minat yaitu : (1) memiliki rasa senang terhadap suatu topik atau aktivitas; (2) memiliki ketertarikan untuk terlibat dalam suatu aktivitas; (3) memiliki dorongan untuk melakukan suatu aktivitas; (4) memiliki perhatian yang lebih terhadap suatu hal. Trygu (2021) menyimpulkan bahwa indikator minat khususnya dalam belajar matematika yaitu: (1) Adanya perasaan senang dalam belajar; (2) Adanya ketertarikan untuk belajar; (3) Adanya perhatian dalam belajar; (4) Keterlibatan dalam belajar. Berdasarkan dua pendapat, dapat disimpulkan bahwa minat seseorang dapat diketahui melalui ciri-ciri yaitu seseorang yang memiliki minat akan merasa senang ketika melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, memiliki dorongan dalam dirinya untuk melakukan suatu kegiatan, memiliki ketertarikan, memiliki perhatian akan suatu hal, serta memiliki keterlibatan dalam hal yang diminati.

c) Bakat

Bakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai pendapat Nasrullah *et al.*, (2022) pada Tabel 2.1 yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah bakat. Bakat termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Trygu (2021)

yang menyatakan bahwa bakat merupakan salah satu faktor yang ada dalam diri individu yang dapat menyebabkan individu tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu.

Bakat menjadi salah satu faktor penting dalam proses dan hasil belajar seseorang. Pendapat tersebut didukung oleh Syah dalam Wahab dan Rosnawati (2021) yang mengemukakan bahwa bakat merupakan potensi yang tidak dimiliki semua orang yang dapat digunakan untuk mencapai suatu keberhasilan di masa yang akan datang. Sejalan dengan pendapat Parnawi (2020) bakat merupakan kemampuan bawaan berupa potensi yang masih perlu dikembangkan. Selain itu, Hilgard (dalam Slameto 2021) mengemukakan bahwa bakat merupakan suatu kemampuan untuk belajar. Untuk menjadi kecakapan yang nyata kemampuan tersebut masih perlu dilatih. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan kemampuan berupa potensi yang ada dalam diri seseorang yang masih perlu dikembangkan dan dilatih. Hal ini memiliki tujuan agar bakat yang dimiliki dapat berkembang menjadi kemampuan atau kecakapan yang nyata. Bakat memiliki pengaruh terhadap motivasi. Pendapat ini didukung oleh Monk dan Singgih (dalam Dimiyanti & Mudjiono, 2018) yang menyatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi seseorang untuk melakukan tugas-tugas perkembangan.

Seseorang yang memiliki bakat akan berbeda dengan yang seorang yang lainnya. Seseorang yang memiliki bakat biasanya akan dikenali dengan ciri tersendiri yang menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki bakat terhadap bidang tertentu. Utami *et al.* (2020) menyebutkan ciri-ciri anak yang memiliki bakat, antara lain: (1) anak melakukan suatu kegiatan disertai dengan rasa senang dan bahagia; (2) anak akan memahami suatu hal dengan cepat; (3) apa yang dilakukan berpengaruh terhadap pencapaian suatu prestasi. Selain itu, Suralaga (2021) juga menyebutkan ciri-ciri yang menunjukkan seseorang memiliki bakat antara lain: (1) memiliki perbendaharaan kata yang luas serta memiliki ketertarikan terhadap masalah yang aktual; (2) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; (3) tidak menyukai kegiatan yang bersifat rutin serta suka akan tantangan; (4) berani mengambil sebuah risiko; (5) lebih suka bekerja

sama dengan teman yang memiliki tingkat kemampuan yang sama; (6) suka bergaul dengan yang usianya lebih tua. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan indikator dari bakat yaitu: (1) mudah memahami; (2) menyukai tantangan; (3) berani mengambil risiko; (4) memiliki lingkungan; serta (5) memiliki prestasi.

d) Sikap

Sikap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai pendapat Nasrullah *et al.*, (2022) pada Tabel 2.1 yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah sikap. Sikap menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Aunurrahman (2022) yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar, di mana sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sikap merupakan kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu yang berakibat terhadap adanya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan (Dimyanti dan Mudjiono, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahab & Rosnawati (2021) yang menyatakan bahwa sikap merupakan gejala internal yang berupa hasrat untuk merespons terhadap suatu hal secara positif maupun negatif. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan respons yang diberikan seseorang terhadap sesuatu bisa berupa respons positif maupun respons negatif.

Dalam kegiatan pembelajaran sikap siswa akan terlihat dalam tindakan yang dilakukan. Ketika siswa memiliki ketertarikan untuk belajar mengenai mata pelajaran tertentu, maka dalam diri siswa tersebut sendirinya akan muncul keinginan menerima atau menolak pelajaran tersebut. Sikap dalam proses belajar juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan aktivitas belajar siswa selanjutnya ditentukan oleh bagaimana sikap siswa ketika memulai pembelajaran. Jika pada saat awal pembelajaran siswa memiliki sikap menerima atau adanya kesediaan emosional untuk belajar, maka siswa tersebut akan mengikuti serta berusaha untuk dapat terlibat dalam proses pembelajaran dengan baik. Begitu pun sebaliknya, jika sebelum belajar

dimulai siswa sudah memiliki sikap untuk menolak maka siswa tersebut cenderung kurang memerhatikan proses belajar. Selain itu, sikap terhadap belajar juga dapat dilihat dari kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran (Aunurrahman, 2022). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap siswa dapat dilihat dari respons positif serta respons negatif siswa terhadap pembelajaran.

e) Persepsi terhadap Matematika

Persepsi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai pendapat Uno (2016) pada Tabel 2.1. Persepsi sendiri merupakan proses yang berhubungan dengan masuknya informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa siswa akan membuat persepsi mengenai pembelajaran matematika berdasarkan dari apa yang ditangkap oleh siswa. Alizamar (2016) juga menyatakan bahwa persepsi ini merupakan pendapat atau pemahaman terhadap sesuatu setelah adanya kegiatan mengamati atau mempelajari sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pelajaran matematika merupakan pendapat siswa yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran matematika.

Matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa. Rakhmawati dan Alifia (dalam Trygu 2020) juga menyatakan bahwa matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit serta menakutkan bagi siswa, yang menimbulkan sikap malas belajar, tidak senang serta menjadi beban yang berat bagi siswa. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa jika siswa mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap matematika maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam belajar. Begitu pun sebaliknya jika siswa mempunyai persepsi yang baik, maka siswa akan mempunyai dasar belajar yang baik.

Di sisi lain, persepsi juga memiliki dampak terhadap motivasi belajar. Sejalan dengan pendapat Syaripah (2016) yang menyatakan bahwa siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit serta membentuk kesan dan pengalaman negatif terhadap matematika akan berdampak buruk bagi motivasi belajar matematika maupun penyesuaian akademik disekolah. Persepsi siswa terhadap pelajaran matematika menurut Walgito (dalam Rofi'ah

2017) dapat dilihat dari penyerapan atau penerimaan terhadap rangsangan atau objek dari luar, pengertian atau pemahaman siswa, serta penilaian atau evaluasi. Dalam penelitian ini, persepsi terhadap matematika dilihat berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Walgito (dalam Rofi'ah 2017) yang terdiri dari penerimaan, pemahaman, serta penilaian.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai pendapat Joyette Hellen Fabien (2023) dan Nasrullah *et al.*, (2022) pada Tabel 2.1 yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar karena lingkungan sekolah sendiri merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah sendiri merupakan lingkungan di mana siswa dibiasakan dengan tata tertib kegiatan belajar mengajar dalam berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam hati nurani (Slameto, 2021). Lingkungan sekolah dikatakan lingkungan yang baik jika dapat menunjang proses pembelajaran dengan lancar. Selain itu, lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pendapat ini didukung oleh Pamassangan *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah mempunyai peran penting dalam perkembangan belajar siswa, serta lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar.

Wahyuningsih dan Djazari (2013) menyatakan bahwa lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana sekolah, sumber belajar, media belajar dan seterusnya. Sedangkan lingkungan sosial meliputi hubungan siswa dengan guru, serta hubungan siswa dengan siswa. Slameto (2021) juga mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang memiliki pengaruh terhadap belajar di antaranya metode mengajar, profesionalisme guru, hubungan guru dengan

siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, fasilitas, metode belajar serta tugas rumah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat mendukung aktivitas belajar siswa. Lingkungan sekolah tersebut dapat dilihat dari lingkungan fisik dan non fisik yang terdiri dari : (1) sarana dan prasarana sekolah yang tersedia; (2) sumber belajar yang tersedia (3) media belajar yang lengkap; (4) hubungan siswa dengan guru; (5) hubungan siswa dengan siswa; (6) kurikulum yang diterapkan disekolah; (7) metode mengajar; (8) waktu belajar.

b) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai pendapat Joyette Hellen Fabien (2023), Nasrullah *et al.*, (2022) dan Widiaworo (dalam Trygu, 2020) pada Tabel 2.1 yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar karena lingkungan sekolah sendiri merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Hal ini didukung oleh pendapat Slameto, (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar.

Keluarga menjadi pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi siswa. Di dalam lingkungan keluarga siswa memperoleh pendidikan yang tidak diperoleh dari lingkungan lain. Hal tersebut tentunya menjadikan kondisi orang tua dan keluarga ini termasuk ke dalam faktor motivasi eksternal. Trygu (2020) mengatakan bahwa orang tua dan keluarga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pengaruh orang tua terhadap motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa hal. Siswa akan menerima pengaruh dari orang tua berupa cara mendidik, hubungan orang tua dengan siswa, serta kondisi ekonomi keluarga (Parnawi, 2020). Sejalan dengan Saputri *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dapat dilihat dari: (1) cara orang tua mendidik; (2) suasana rumah; (3) keadaan ekonomi keluarga; (4) perhatian keluarga; (5) latar belakang budaya.

Cara orang tua mendidik serta hubungan orang tua dengan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya seperti acuh terhadap belajar anak, tidak memperhatikan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar untuk anak, tidak ingin tahu kesulitan yang dialami anak dalam belajar, serta tidak ingin tahu kemajuan belajar anaknya dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajarnya (Slameto, 2021).

Lingkungan atau suasana rumah juga memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa. Jika siswa berasal dari keluarga yang penuh perhatian, dukungan serta kenyamanan maka siswa akan memiliki motivasi yang baik untuk belajar (Joyette Hellen Fabien, 2023). Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh terhadap belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar yang baik seperti adanya ruang belajar, serta peralatan belajar yang lengkap. Fasilitas belajar ini dapat terpenuhi jika keluarga memiliki ekonomi yang cukup (Slameto, 2021). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Saputri *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dapat dilihat dari: (1) cara orang tua mendidik; (2) suasana rumah; (3) keadaan ekonomi keluarga; (4) perhatian keluarga; (5) latar belakang budaya.

c) Guru

Guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli pada Tabel 2.1 yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah upaya guru dalam membelajarkan siswa. Guru menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Aunurrahman, (2022) yang menyatakan bahwa faktor guru menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa.

Guru memiliki peran dalam memotivasi siswa dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar, semua tindakan yang dilakukan oleh guru memiliki peran penting dalam menentukan apakah siswa akan termotivasi atau tidak (Trygu, 2020). Dalam proses pembelajaran tentunya guru perlu mempersiapkan berbagai hal. Suralaga (2021) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan guru

mencangkup persiapan guru dalam mengajarkan siswa yang dimulai dari penguasaan materi, metode penyampaian yang efektif, kemampuan untuk menarik perhatian siswa, dan evaluasi hasil belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Muhammad C. Moslem, *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa upaya guru yaitu bagaimana guru dalam mempersiapkan dirinya dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan serta cara menarik perhatian siswa. Upaya guru dalam membelajarkan siswa ini memiliki peran terhadap motivasi belajar siswa, di mana jika upaya yang dilakukan guru dalam membelajarkan siswa kurang tepat maka siswa akan cenderung malas ketika belajar. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor guru dapat dilihat dari: (1) penguasaan materi; (2) penyampaian materi; (3) kemampuan menarik perhatian siswa; serta (4) evaluasi belajar siswa.

d) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli pada Tabel 2.1 yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan dalam hal ini mencangkup lingkungan masyarakat, Hal ini dikemukakan oleh Dimiyanti & Mudjiono (2018) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan meliputi lingkungan tempat siswa tinggal, serta kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan masyarakat termasuk ke dalam kondisi lingkungan siswa.

Kondisi lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap belajar siswa. Kondisi lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal seperti lingkungan tempat tinggal siswa yang kumuh, ancaman teman yang nakal, dapat mempengaruhi kesungguhan siswa dalam belajar. Hal tersebut dikarenakan siswa akan kesulitan dalam mencari teman belajar serta diskusi. Sebaliknya lingkungan siswa yang aman, indah, pergaulan teman yang baik akan memperkuat motivasi belajar siswa (Dimiyanti and Mudjiono, 2018). Slameto (2021) juga mengemukakan bahwa lingkungan masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman sepergaulan, serta bentuk

kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat dapat dilihat dari bentuk kehidupan masyarakat serta teman sepergaulan. Hal ini yang nantinya dapat memberikan pengaruh terhadap belajar siswa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rismawati dan Khairiati (2021) yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Matematika Siswa pada Mata Pelajaran Matematika”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar matematika terdiri dari faktor sarana belajar, faktor minat, faktor perhatian, faktor kemampuan diri, faktor teman sebaya, dan faktor kesehatan. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa ada 88% responden yang menjawab setuju mengenai sarana belajar berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa, 80% responden menjawab setuju bahwa minat berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar, 84% responden menjawab setuju bahwa faktor perhatian berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar matematika, 84% responden menjawab setuju bahwa kemampuan diri mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, 79% responden menjawab setuju bahwa teman sebaya mempengaruhi motivasi belajar siswa, serta 84% responden menjawab setuju bahwa faktor kesehatan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dimana dalam penelitian tersebut disebutkan faktor yang paling berpengaruh adalah faktor sarana belajar. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti faktor-faktor motivasi belajar matematika. Namun, untuk variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar saja. Perbedaan dalam penelitian ini adalah beda tempat, subjek, dan waktu penelitian.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh La Djalia (2022) yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari faktor fisiologis serta faktor psikologis. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor

masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh La Djala yaitu meneliti mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar. Namun, penelitian ini memfokuskan variabel terikatnya pada Motivasi Belajar Matematika. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian serta waktu penelitian.

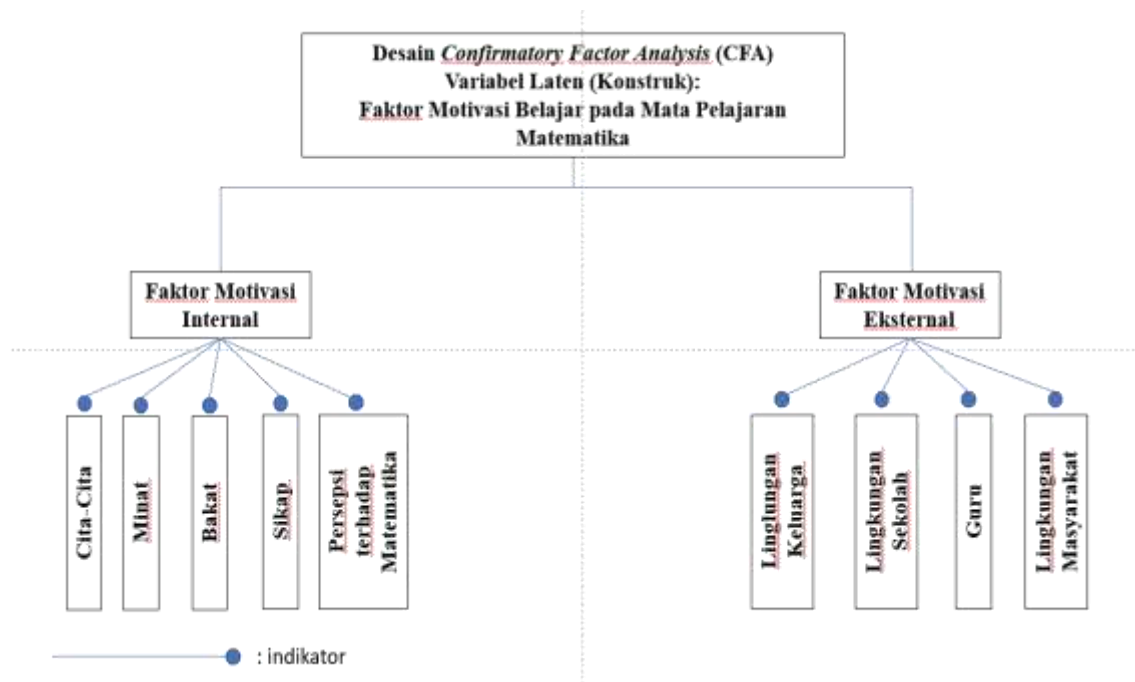
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid *et al.* (2020) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada variabel yang mendukung hipotesis yang diajukan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahid *et al.* ini adalah variabel bebasnya sama–sama mengangkat mengenai lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Namun, penelitian yang dilakukan ini variabel bebasnya yaitu mengenai motivasi belajar matematika sedangkan dalam penelitian yang relevan variabel bebasnya yaitu mengenai prestasi belajar siswa. Perbedaan lainnya yaitu mengenai subjek, tempat, serta waktu penelitian.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah, Wahdaniar, dan Saleh (2022) yang berjudul “*Factors Causing Lack of Students' Learning Motivation in the Online Learning Process During the COVID-19 Pandemic Class X at SMK Negeri 4 Sinjai*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi belajar siswa yaitu minat, intelegensi, bakat, sikap, lingkungan sekolah serta lingkungan keluarga. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah, Wahdaniar, dan Saleh yaitu meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar. Namun, penelitian ini memfokuskan variabel terikatnya pada motivasi belajar matematika. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, lokasi penelitian serta waktu penelitian.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho, Siregar dan Elindr (2021) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Tapanuli Tengah di saat Pandemi Covid-19”. Dalam penelitian

ini disebutkan bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut di antaranya yaitu cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, serta unsur-unsur dinamis ketika membelajarkan siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naibaho, Siregar dan Elindr yaitu meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Namun, penelitian ini memfokuskan variabel terikatnya pada motivasi belajar matematika. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, lokasi penelitian serta waktu penelitian.

- f. Penelitian yang dilakukan Cokley (2015) yang berjudul “*A confirmatory factor analysis of the Academic Motivation Scale with Black college students*”. Penelitian yang dilakukan oleh Cokley (2015) mengkaji struktur faktor AMS dengan sekelompok mahasiswa berkulit hitam. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cokley pada analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan CFA. Namun, penelitian ini memfokuskan variabel terikatnya pada motivasi belajar matematika. Perbedaannya lainnya terdapat pada subjek penelitian, lokasi penelitian serta waktu penelitian.

2.3 Kerangka Berpikir

Motivasi belajar merupakan hal yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari & Yudhanegara (2017) yang menyatakan bahwa seorang akan terdorong untuk belajar apabila di dalam dirinya terdapat motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Secara garis besar motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) faktor internal yang terdiri dari: cita-cita, minat, bakat, sikap, serta persepsi siswa; (2) faktor eksternal yang terdiri dari: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, guru serta lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap motivasi dalam mengikuti pelajaran Matematika. Keberhasilan dalam proses belajar Matematika dipengaruhi oleh peranan penting dari faktor motivasi belajar tersebut. Dengan demikian, faktor internal dan faktor eksternal memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dalam mengikuti pelajaran Matematika. Adapun skema kerangka penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir